



Analisis Makna Warna pada Film Pendek Animasi *If Anything Happens I Love You* melalui Semiotika Peirce

Dayang Annisa Yunita Sari*, Silviana Purwanti

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Email: dygannisaa@gmail.com*

Abstrac

Keywords:

Peirce's semiotics; animated films; visual meaning

Kata Kunci:

semiotika Peirce; film animasi; makna visual

*The development of mass media in the modern era has not only changed human communication patterns but also shaped societal thought patterns and culture. Film, as an audio-visual medium, has a powerful influence because it can convey narratives, emotions, and social messages through a combination of visual elements, audio, and nonverbal symbolism. This study aims to analyze the meaning of color in the animated short film *If Anything Happens I Love You* using Charles Sanders Peirce's semiotics. This film was chosen because it conveys narrative and emotion without verbal dialogue, making color the primary visual element in constructing meaning. This research uses an interpretative qualitative method with Peirce's semiotic analysis through the triadic relationship of representamen, object and interpretant, as well as the classification of signs as icons, indexes, symbols. The research results show that the film functions as a sign system that constructs emotional and social meaning. Gray and black serve as indicators of grief and the parents' inner conflict after the tragedy, while blue triggers memories and nostalgia for the child's presence. Green, orange, and purple represent the space of memory and emotional transition, while red and the red-blue combination signify the dimension of danger and social critique of armed violence. The color yellow at the end of the film is interpreted as a sign of acceptance and inner peace.*

Abstrak

Perkembangan media massa dalam era modern tidak hanya mengubah pola komunikasi manusia, tetapi juga membentuk pola pikir dan budaya masyarakat. Film sebagai media audio-visual memiliki daya pengaruh kuat karena mampu menyampaikan narasi, emosi, dan pesan sosial melalui kombinasi unsur visual, audio, serta simbolisme nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna warna dalam film pendek animasi *If Anything Happens I Love You* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini dipilih karena menyampaikan narasi dan emosi tanpa dialog verbal sehingga warna menjadi elemen visual utama dalam membangun makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Peirce melalui hubungan triadik representamen, objek dan interpretan, serta klasifikasi tanda sebagai ikon, indeks, simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun makna emosional dan sosial. Warna abu – abu dan hitam berperan sebagai indeks duka dan konflik batin orang tua pascatragedi, sedangkan warna biru memicu memori dan nostalgia terhadap kehadiran anak. Warna hijau, jingga, dan ungu merepresentasikan ruang kenangan dan transisi emosional, sementara warna merah dan kombinasi merah – biru menandai dimensi bahaya serta kritik sosial terhadap kekerasan bersenjata. Warna kuning pada akhir film dimaknai sebagai tanda penerimaan dan ketenangan batin.

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa dalam era modern tidak hanya mengubah pola komunikasi manusia, tetapi juga membentuk pola pikir dan budaya masyarakat. Film sebagai media audio-visual memiliki daya pengaruh kuat karena mampu menyampaikan narasi, emosi, dan pesan sosial melalui kombinasi unsur visual, audio, serta simbolisme nonverbal (Hapsari, 2021; Munawaroh & Guatri, 2023). Sebagai seni naratif, film menggabungkan unsur teknis dan artistik untuk membangun pengalaman komunikasi nonverbal yang efektif, sekaligus berperan sebagai alat komunikasi sosial yang dapat menyampaikan pesan moral, budaya, bahkan kritik sosial kepada masyarakat secara luas (Yohanda et al., 2025).

Pada perkembangannya, film pendek animasi memiliki peran signifikan sebagai bentuk komunikasi visual dalam perfilman global. Dengan durasi yang terbatas dan narasi yang padat, jenis film ini lebih mengandalkan kekuatan visual dibandingkan dialog verbal. Minimnya penggunaan dialog menjadikan elemen seperti warna, bentuk, dan gerak sangat penting dalam menyampaikan pesan naratif dan emosional (Romli, 2016).

Kekuatan visual film pendek animasi sangat bergantung pada peran warna yang tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai penyampai pesan emosional. Melalui pendekatan semiotika visual, warna dapat dibaca sebagai tanda yang membentuk makna dalam komunikasi visual (Munawaroh & Guatri, 2023). Warna berperan penting dalam membangun persepsi, membangkitkan emosi, dan menandai perubahan situasi, sekaligus memuat makna kultural dan emosional yang memperkaya pemahaman penonton (Munawaroh & Guatri, 2023; Yasa et al., 2024). Dalam film pendek animasi, warna bahkan menjadi moda komunikasi dominan karena minimnya dialog, sehingga sangat menentukan representasi transformasi psikologis tokoh secara emosional dan naratif (Salsabila & Faisal, 2023).

Fenomena ini dapat diamati secara jelas dalam film pendek animasi *If Anything Happens I Love You* (2020) yang diproduksi oleh *Oh Good Productions*. Film garapan Michael Govier dan Will McCormack yang berdurasi 12 menit ini mengangkat kisah emosional sepasang orang tua yang berduka akibat kehilangan anak mereka akibat tragedi penembakan di sekolah. Tragedi ini merupakan isu sosial yang menyayat hati di Amerika Serikat (Silva & Madfis, 2025). Film ini disajikan tanpa dialog sehingga narasi dibangun sepenuhnya melalui kekuatan visual, gerak, serta musik yang minimalis. Di dalam konstruksi visual film ini, warna memegang peranan sangat penting sebagai penggerak narasi emosional.

Sejak perilisannya pada 20 November 2020 yang juga diperingati sebagai Hari Anak Sedunia, *If Anything Happens I Love You* memenangkan 23 penghargaan, termasuk Academy Awards 2021 sebagai Film Pendek Animasi Terbaik. Penghargaan ini menjadi indikator bahwa film ini tidak hanya memiliki kekuatan emosional, tetapi juga nilai artistik yang tinggi (*If Anything Happens I Love You*, 2020).

Menurut Megan Lim yang dikutip dari *The Montclarion* (2020), penggunaan warna yang minimalis di film ini berperan krusial dalam mengomunikasikan kehampaan batin karakter. Joseph Wade (2021) juga menilai film ini bukan sekadar animasi estetis namun memegang intensitas emosional yang luar biasa. Senada dengan itu, Ela K. dari *The Academy Life* (2025) menegaskan bahwa penggunaan warna berfungsi mengontraskan memori bahagia dengan kesedihan masa kini, sehingga memperkuat makna naratif film.

Pergeseran warna sepanjang film tidak hanya memperkuat narasi emosional, tetapi juga membentuk sistem tanda yang kompleks. Setiap warna memuat lapisan makna yang

merepresentasikan kenangan, perubahan emosi, dan perjalanan psikologis tokoh. Penempatan warna yang strategis ini menandai alur waktu dan ketegangan batin, sehingga berfungsi sebagai “bahasa visual” yang menggantikan kata-kata dalam membangun pesan naratif (Yohanda et al., 2025).

Pada perspektif Theo van Leeuwen, warna tidak hanya dipahami sebagai elemen visual yang bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan semiotik, seperti membentuk identitas, memberi penekanan, dan menyampaikan nilai kultural (Alhuthali, 2024). Pada film *If Anything Happens I Love You*, warna berperan sebagai medium representasional yang mengungkap pengalaman emosional tokoh dan menjembatani interaksi antara penonton dan narasi visual. Pendekatan ini menegaskan bahwa warna merupakan moda komunikasi yang persuasif dalam membentuk interpretasi penonton.

Ketiadaan dialog dalam *If Anything Happens I Love You* menjadikan warna sebagai fondasi utama komunikasi naratif. Penonton menafsirkan emosi, kenangan, dan trauma karakter melalui perubahan warna dan komposisi visual. Dalam beberapa adegan, peralihan warna bahkan lebih efektif menyampaikan klimaks emosional, seperti perubahan dari palet abu-abu ke kilatan biru pada adegan ulang tahun yang menandai transisi dari duka ke kenangan bahagia sebelum kembali tenggelam dalam kesedihan (Esquivel, 2020).

Urgensi penelitian ini juga terkait meningkatnya kebutuhan literasi visual di era digital yang dipenuhi teks visual dan minim konteks verbal. Literasi visual membantu audiens menafsirkan makna dalam simbol, warna, dan komposisi visual. (Aji, 2021). Karena itu, kajian terhadap warna dalam film pendek animasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman semiotika visual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan literasi visual masyarakat. Pendekatan semiotika menjadi relevan dalam pembedahan makna warna.

Pada kerangka semiotika Charles S. Peirce, warna dapat dibaca sebagai ikon, indeks atau simbol sesuai konteks kemunculannya dalam narasi visual. Pendekatan triadik Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan dipilih karena memungkinkan analisis makna yang lebih fleksibel serta proses semiosis yang berkembang secara progresif (Lubis, 2021). Untuk memperoleh pembacaan makna yang lebih utuh, analisis ini dipadukan dengan fungsi warna dan pendekatan multimodalitas sehingga makna dapat ditelaah secara semiotik, fungsional, dan kontekstual.

Pada proses analisis, semiotika Peirce menjadi landasan utama untuk menjelaskan hubungan antara bentuk visual dan makna yang dihasilkan. Teori warna van Leeuwen digunakan sebagai pendukung untuk memahami fungsi representasi, interaksi, dan komposisi warna dalam struktur film. Sementara itu, pendekatan multimodalitas menegaskan bahwa warna bekerja bersama moda visual lain seperti gerak, ruang, bentuk, dan tempo, sehingga diperlukan pembacaan lintas elemen visual. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa warna memiliki peran signifikan dalam membangun narasi visual dan emosi penonton pada media film.

Penelitian oleh Wijayanto & Senoprabowo (2023) menunjukkan bahwa warna dalam trailer *John Wick Chapter-4* digunakan secara strategis sebagai ikon, indeks, dan simbol untuk menyampaikan emosi dan makna visual melalui pendekatan semiotika Peirce. Salsabila & Faisal (2023) juga menemukan bahwa dalam film animasi tanpa dialog, seperti *Red Turtle*, warna menjadi media utama untuk membangun narasi dan atmosfer emosional. Sementara itu, Surgawi (2024) terhadap film *Smugglers* (2023) menunjukkan bahwa warna retro berfungsi

sebagai penanda waktu sekaligus pembentuk identitas visual. Meskipun berbagai studi telah menyoroti fungsi warna dalam film, penelitian yang secara khusus menganalisis makna warna pada film pendek animasi tanpa dialog menggunakan pendekatan semiotika Peirce yang dipadukan dengan metafungsi warna dan multimodalitas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis visual yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna warna dalam film pendek animasi *If Anything Happens I Love You*?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan makna warna dalam film melalui pendekatan semiotika Peirce.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan semiotika visual, khususnya dalam analisis makna warna sebagai tanda dalam media film pendek animasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi visual nonverbal.

Penelitian ini memberikan wawasan bagi praktisi kreatif dalam mengelola warna sebagai alat komunikasi emosional dalam karya visual. Temuan penelitian ini diharapkan membantu pembuat film dan pembuat animasi merancang narasi visual yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada pengumpulan data secara alami dengan fokus pada makna subjektif atas suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memahami kejadian yang kompleks melalui sudut pandang partisipan, bukan melalui pengukuran statistik. Dalam konteks ini, kualitatif berpijak pada filsafat post-positivisme yang mengakui bahwa realitas sosial dapat dipahami secara ilmiah melalui penafsiran yang mendalam terhadap pengalaman manusia (Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya menafsirkan makna tanda visual secara mendalam, bukan mengukur variabel numerik.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga berlandaskan pada paradigma interpretatif, yakni suatu kerangka berpikir yang menekankan bagaimana individu memberi makna atas aktivitas sosial yang mereka jalani. Menurut Deacon (Daymon & Holloway (dalam Ruslan et al., 2023) paradigma ini mengkaji cara manusia membangun pemahaman melalui bahasa, simbol, perilaku, dan nilai budaya yang dianut. Dalam paradigma ini, fakta dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang mengandung maksud dan interpretasi tertentu sesuai konteks individu dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, berdasarkan pendekatan dan cara pandangny terhadap realitas, penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif-interpretatif dengan metode analisis semiotika model Charles S. Peirce, karena berusaha memahami makna warna yang terkandung untuk menafsirkan tanda-tanda visual dalam film. Pemilihan pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda yang bersifat subjektif dan interpretatif. Metode analisis semiotika Peirce dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara tanda visual (warna), objek yang dirujuknya, dan makna emosional yang dihasilkan dalam film. Setelah menentukan pendekatan penelitian, tahap selanjutnya adalah menjelaskan sumber data dan teknik pengumpulan data yang mendukung analisis semiotika Peirce.

Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dan berbagai penjelasan dari permasalahan yang telah diuraikan, fokus penelitian yang dirumuskan ialah dibatasi pada analisis makna warna pada film pendek animasi *If Anything Happens I Love You*. Penelitian ini hanya memfokuskan pada warna sebagai elemen visual utama pada adegan – adegan tertentu yang merepresentasikan emosi dan relasi orang tua dan anak.

Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Peirce yang meliputi representamen (warna sebagai tanda), objek (perasaan atau situasi yang dirujuk), dan interpretan (makna yang terbentuk pada penonton). Untuk memperkuat pemaknaan visual, penelitian ini didukung oleh teori metafungsi warna Theo van Leeuwen serta konsep multimodalitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas seluruh unsur film, melainkan secara khusus membatasi kajian pada bagaimana warna digunakan sebagai tanda visual dan membangun makna emosional dalam film tersebut.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film pendek animasi *If Anything Happens I Love You*. Film tersebut dijadikan objek analisis karena menampilkan konstruksi makna emosional melalui penggunaan warna sebagai tanda visual tanpa dialog verbal. Data diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap unsur visual film yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta artikel daring yang berkaitan dengan teori semiotika, makna warna, dan kajian film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung proses interpretasi terhadap temuan penelitian.

Pemilihan scene didasarkan pada intensitas kemunculan warna dominan, relevansi dengan perubahan emosi tokoh, serta keterkaitan dengan struktur naratif film. Adapun scene yang dipilih ialah:

Tabel 1. Scene/Sequences yang Dipilih Peneliti

Scene	Waktu	Warna yang Muncul
1.	00:57 – 01:08	Warna Abu - Abu
2.	a) 01:13 – 01:24	Warna Hitam
	b) 04:39 – 05:07	
3.	a) 04:17 – 04:28	Warna Biru
	b) 07:04 – 07:12	
4.	05:55 – 05:58	Warna Jingga
5.	06:14 – 06:29	Warna Ungu
6.	06:50 – 06:52	Warna Hijau
7.	07:30 – 07:42	Warna Merah
8.	08:22 – 08:40	Kombinasi Warna Merah dan Biru
9.	10:16 – 10:45	Warna Kuning

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi
2. Studi Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikannya menjadi makna yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran atau bahkan melahirkan teori baru (Raco, 2018). Melalui proses ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah menjadi informasi yang membantu peneliti menarik kesimpulan dari studi yang dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika Peirce. Menurut Peirce, tanda terbentuk dalam hubungan triadik yang meliputi representamen, objek, dan interpretan.

Representamen merupakan bentuk awal dari tanda yang tampak secara visual atau melalui tindakan simbolik yang dilakukan oleh tokoh dalam film. Objek adalah sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh tanda tersebut. Sementara itu, interpretan merupakan makna atau pemahaman yang dihasilkan dari proses penafsiran terhadap tanda, bergantung pada konteks dan persepsi penafsirnya.

Analisis dilakukan dengan semiotika Peirce sebagai kerangka utama, lalu diperdalam menggunakan analisis metafungsional warna van Leeuwen dan pendekatan multimodalitas untuk memperkaya pembacaan makna visual.

Teknik analisis ini digunakan untuk mengurai aspek visual dan naratif dalam film *If Anything Happens I Love You*, dengan tujuan menggali makna-makna yang tersembunyi dan menyusun pesan-pesan simbolik menjadi sebuah kesimpulan yang utuh. Pemilihan model semiotika Charles S. Peirce berlandaskan pada penekanan pada proses interpretasi tanda oleh penonton (*interpretant*), sehingga lebih relevan untuk menganalisis makna warna yang bersifat simbolik dan emosional. Berbeda dengan model Saussure yang lebih fokus pada struktur bahasa, pendekatan Peirce lebih fleksibel untuk membaca tanda visual seperti warna dan gerak (Cobley & Jansz, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Peirce

If Anything Happens I Love You merupakan film pendek dengan gaya animasi yang menghadirkan makna yang kuat melalui penggunaan warna. Warna-warna yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai tanda (*sign*) yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Peirce, yakni melalui relasi antara representamen, objek, dan interpretan.

Tabel 2 Analisis Semiotika Peirce

Warna	Representamen	Objek	Interpretant	Jenis Tanda
Abu – Abu  Gambar 4.1 Warna Abu – Abu Waktu: 00:57 – 01:08	Dominasi warna abu-abu pada ruang makan, disertai keheningan dan musik sendu	Merujuk pada kondisi emosional pascatragedi yang diperkuat melalui ruang makan yang dingin dan jarak fisik antartokoh.	Dimaknai sebagai indeks duka yang menetap dan keterasingan emosional, yang diperkuat oleh unsur multimodal seperti jarak fisik dan keheningan ruang.	Indeks
Hitam	Pada <i>scene</i> pertama, bayangan hitam	Warna hitam pada <i>scene</i> pertama	Jarak emosional memunculkan	Simbol, Ikon dan Indeks

Warna	Representamen	Objek	Interpretant	Jenis Tanda
 Gambar 4.2 Warna Hitam Waktu: 01:13 – 01:24  Gambar 4.3 Warna Hitam Waktu: 04:39 – 05:07	yaitu ayah dan ibu tampak berdebat di meja panjang, berlawanan dengan wujud asli mereka yang tetap diam dan tertunduk. Pada <i>scene</i> kedua, kucing hitam terkejut saat bayangan anak muncul dari piringan hitam yang memutar lagu <i>1950</i>, lalu bermain ceria dengannya, sementara orang tua hanya melihat kucing yang tampak bermain sendiri.	menjadi simbol dari emosi orang tua terhadap satu sama lain yang saling menyerang dan menyalahkan. Warna hitam melalui wujud kucing berfungsi sebagai ikon dan indeks yang memanggil kenangan, sekaligus simbol duka dan kehadiran batin sang anak dalam ingatan orang tua.	bayangan konflik batin, rasa bersalah, dan saling menyalahkan yang tidak tersampaikan secara langsung pada kedua orang tua. Sedangkan <i>scene</i> kedua, kucing hitam dimaknai sebagai pertanda buruk sekaligus simbol ikatan emosional yang tetap terjaga antara orang tua dan anak	
 Gambar 4.4 Warna Biru Waktu: 04:17 – 04:28  Gambar 4.5 Warna Biru Waktu: 07:04 – 07:12	Ibu menemukan baju biru di mesin cuci, memeluknya sambil menangis, lalu meratap di kamar dengan baju tersebut. Warna biru muncul pada balon serta perayaan ulang tahun dengan lilin berwarna biru pula.	Warna biru pada baju berfungsi sebagai ikon benda nyata dan indeks pemicu keterikatan emosional. Warna biru merujuk pada jejak anak melalui benda-benda yang terdapat di sekitarnya.	Biru dimaknai sebagai tanda kesedihan dan kehilangan yang memicu memori emosional ibu. Warna biru menyimbolkan kehadiran dan eksistensi anak, baik masa lalu maupun masa kini.	Ikon, Indeks dan Simbol
 Gambar 4.6 Warna Jingga Waktu: 05:55 – 05:58	Pemandangan lembah dengan langit jingga kekuningan dan matahari setengah tenggelam di cakrawala.	Warna jingga berfungsi sebagai simbol nostalgia yang merepresentasikan ingatan emosional masa lalu.	Pemandangan jingga merepresentasikan kehidupan penuh kasih dan menjadi kontras kebahagiaan masa lalu sebelum kehilangan anak.	Simbol
Ungu	Bayangan orang tua dan anak berkerlap di lanskap kota berwarna ungu.	Warna ungu menandai kerinduan dan memori emosional sebagai latar	Ungu menandai ruang emosional tempat orang tua terhubung dengan anak melalui	Indeks

Warna	Representamen	Objek	Interpretant	Jenis Tanda
 Gambar 4.7 Warna Ungu Waktu: 06:14 - 06:29		pertemuan dalam ranah kenangan.	ingatan dan ikatan spiritual.	
 Gambar 4.8 Warna Hijau Waktu: 06:50 - 06:52	Warna hijau mendominasi latar adegan anak yang bermain bola dengan nuansa segar dan alami.	Hijau berfungsi sebagai ikon alam, indeks keceriaan dan vitalitas, serta simbol pertumbuhan dan harapan.	Hijau merepresentasikan masa kanak-kanak yang ceria dan memunculkan nostalgia orang tua sebelum tragedi terjadi.	Ikon, Indeks, dan Simbol
 Gambar 4.9 Warna Merah Waktu: 07:30 - 07:42	Warna merah tampak pada tas sekolah anak saat momen perpisahan hangat dengan kedua orang tua sebelum berangkat sekolah.	Merah berfungsi sebagai ikon tas sekaligus simbol kasih sayang dan tanda bahaya yang mengisyaratkan tragedi.	Merah dimaknai secara ironis sebagai lambang cinta dan semangat anak, sekaligus peringatan atas bahaya yang akan datang.	Ikon dan Simbol
  Gambar 4.10 Kombinasi Warna Merah dan Biru Waktu: 08:22 - 08:40	Kombinasi warna merah dan biru muncul pada bendera sekolah, cahaya darurat, dan sirine yang mengiringi peristiwa penembakan.	Warna merah dan biru berfungsi sebagai ikon bendera Amerika, indeks situasi darurat, dan simbol patriotisme yang berbalik menjadi ironi kegagalan perlindungan negara.	Kombinasi merah dan biru dimaknai sebagai simbol tragedi sosial dan kritik atas kegagalan sistem negara dalam mencegah kekerasan bersenjata.	Ikon, Indeks, dan Simbol
 Gambar 4.11 Warna Kuning Waktu: 10:16 - 10:45	Warna kuning muncul sebagai lingkaran menyerupai matahari yang menaungi kedua orang tua di atas bongkahan batu.	Kuning berfungsi sebagai ikon cahaya, indeks perubahan emosional menuju ketenangan, dan simbol harapan serta rekonsiliasi.	Kuning dimaknai sebagai tanda harapan dan penyembuhan yang menutup narasi dengan nuansa optimis.	Ikon, Indeks, dan Simbol

a. Warna Abu-Abu

Pada beberapa adegan awal film *If Anything Happens I Love You*, dominasi warna abu-abu terlihat jelas pada ruang makan dan interior rumah yang ditampilkan secara sunyi dan minim kontras. Warna abu-abu dalam konteks ini berfungsi sebagai representamen, yaitu bentuk visual yang secara langsung tertangkap oleh penonton melalui suasana ruang yang hampa dan dingin.

Objek yang dirujuk oleh warna abu-abu adalah kondisi emosional kedua orang tua pascatragedi, yakni perasaan kehilangan, kehampaan, dan stagnasi emosional. Warna ini tidak sekadar menjadi latar visual, tetapi merujuk pada situasi psikologis yang dialami tokoh, ditandai dengan minimnya interaksi verbal dan jarak fisik antar karakter.

Melalui proses semiosis, interpretan yang muncul dalam benak penonton adalah pemaknaan terhadap duka yang menetap dan tidak terartikulasikan. Penonton menafsirkan warna abu-abu sebagai kesedihan yang bersifat pasif dan berulang, bukan ledakan emosi, melainkan keheningan yang menekan. Dalam kerangka semiotika Peirce, warna abu-abu bekerja sebagai indeks, karena kehadirannya memiliki hubungan kausal dengan peristiwa kehilangan yang dialami tokoh. Warna ini menjadi penanda visual yang mengikat ruang, emosi, dan trauma dalam satu kesatuan makna.

Dalam kajian bahasa dan budaya, warna abu - abu sering dimaknai bukan sekadar sebagai warna netral, tetapi juga membawa konotasi emosional yang negatif seperti perasaan tidak jelas, kebosanan, atau kesuraman. Ini karena dalam banyak sebutan bahasa dan penggunaan budaya Barat, abu – abu tidak hanya berada di antara putih dan hitam secara visual, tetapi juga secara konseptual mewakili ketidakpastian dan ambiguitas yaitu suatu keadaan yang tidak memihak dan tanpa intensi yang kuat, sehingga sering diasosiasikan dengan pengalaman emosional yang redup atau “kosong” (Elliot et al., 2021).

Dalam kajian *Colour Concepts from a Linguistic and Literary Perspective* (Biggam, 2026), istilah warna dihubungkan dengan konstruksi konsep emosional dan metaforis dalam bahasa dan sastra, di mana konsep warna seperti abu - abu dipahami sebagai simbolik dari keadaan emosional tertentu dalam narasi budaya dan linguistik karena asosiasinya dengan kondisi emosional yang kurang bertenaga atau tidak definitif.

b. Warna Hitam

Warna hitam dalam film ini muncul dalam bentuk bayangan orang tua dan figur kucing hitam yang berinteraksi dengan bayangan anak. Secara visual, warna hitam berfungsi sebagai representamen yang menampilkan sosok-sosok tidak berwujud secara fisik, namun aktif secara emosional dalam narasi. Objek yang dirujuk oleh warna hitam adalah konflik batin, rasa bersalah, dan emosi terpendam yang tidak terungkap secara verbal.

Bayangan hitam orang tua merepresentasikan pertengkaran batin yang tidak terjadi secara nyata, sementara kucing hitam menjadi medium hadirnya memori dan ikatan emosional dengan sang anak. Interpretan yang muncul pada penonton adalah pemaknaan terhadap konflik internal dan trauma psikologis yang menghantui kehidupan orang tua. Warna hitam dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol duka, tetapi juga sebagai ikon karena menyerupai bentuk bayangan nyata, serta indeks karena kemunculannya selalu berkaitan dengan momen emosional tertentu. Dengan demikian, warna hitam bekerja secara multimakna sebagai simbol trauma, ikon kehadiran batin, dan indeks konflik emosional yang tidak terselesaikan.

Warna hitam dalam budaya Barat secara historis telah dimaknai sebagai simbol kesedihan, kematian, dan kondisi emosional negatif. Torhovets (2022) menjelaskan bahwa makna tersebut terbentuk melalui oposisi simbolik hitam–putih dalam tradisi estetika Barat, di mana hitam diasosiasikan dengan ketiadaan cahaya, kehampaan, dan kehilangan. Dalam kerangka semiotika Peirce, warna hitam pada film ini berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek berupa duka dan konflik emosional, sementara interpretant muncul melalui pemahaman kultural penonton terhadap konvensi makna warna hitam. Dengan demikian, penggunaan warna hitam tidak bersifat dekoratif, melainkan menjadi strategi visual simbolik yang memperkuat narasi emosional film secara multimodal.

c. Warna Biru

Warna biru muncul secara signifikan pada baju anak yang ditemukan ibu di dalam mesin cuci serta pada adegan ulang tahun dalam kilas balik. Warna ini berfungsi sebagai representamen berupa objek visual yang berkaitan langsung dengan keberadaan anak dalam kehidupan keluarga. Objek yang dirujuk oleh warna biru adalah kenangan dan identitas anak yang telah tiada.

Kehadiran warna biru pada benda-benda personal menjadi pemicu keterikatan emosional yang kuat, terutama bagi tokoh ibu. Warna ini merujuk pada jejak kehadiran anak yang masih tersisa dalam ruang domestik. Interpretan yang muncul pada penonton adalah rasa rindu, nostalgia, dan kesedihan mendalam. Warna biru dimaknai sebagai tanda yang menghubungkan masa kini yang penuh duka dengan masa lalu yang hangat. Dalam kerangka Peirce, warna biru berfungsi sebagai ikon karena melekat pada objek nyata, sebagai indeks karena memicu reaksi emosional, serta sebagai simbol yang merepresentasikan kehilangan dan cinta yang abadi.

Dalam perspektif budaya Barat, warna biru secara historis dan kultural sering diasosiasikan dengan kesedihan, kehilangan, dan melankolia. Asosiasi ini tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui tradisi linguistik, sastra, dan representasi artistik yang berulang. Salah satu indikasi kuatnya adalah penggunaan idiom “*feeling blue*” dalam bahasa Inggris, yang secara konvensional merujuk pada keadaan emosional negatif seperti kesedihan, keterasingan, dan depresi. Studi tentang hubungan warna dan emosi menunjukkan bahwa asosiasi biru dengan kesedihan di Barat berkembang melalui konstruksi simbolik bahasa dan budaya, bukan melalui persepsi visual semata (Jonauskaite et al., 2021).

d. Warna Jingga

Warna jingga muncul pada adegan lanskap matahari terbenam yang menampilkan suasana hangat dan tenang. Secara visual, warna ini berfungsi sebagai representamen yang menandai perubahan suasana dari duka menuju kenangan emosional. Objek yang dirujuk oleh warna jingga adalah memori masa lalu yang penuh kasih dan keintiman keluarga. Warna ini merujuk pada fase kehidupan sebelum tragedi terjadi, yang ditampilkan melalui nuansa cahaya hangat dan ruang terbuka. Interpretan yang muncul adalah pemaknaan terhadap nostalgia dan kehangatan emosional. Warna jingga berfungsi sebagai simbol kebahagiaan yang telah berlalu, sekaligus kontras terhadap suasana gelap di masa kini. Warna ini menegaskan bahwa kenangan bahagia tetap hidup dalam ingatan meski realitas telah berubah.

Dalam budaya Barat, warna jingga umumnya dimaknai sebagai simbol kehangatan, energi, dan afeksi positif karena asosiasinya dengan warna-warna hangat dalam spektrum visual serta pengalaman sensorik dan emosional yang konsisten pada kelompok manusia. Penelitian psikologi warna modern menunjukkan bahwa kelompok warna hangat, termasuk

jingga, memiliki korelasi yang sistematis dengan emosi positif berenergi tinggi seperti kegembiraan, kesenangan, dan kehangatan, sementara warna dingin lebih sering terkait dengan perasaan tenang atau netral (Jonauskaite, 2025).

Temuan ini konsisten dengan observasi bahwa jingga, yang merupakan warna dengan hue dekat merah dan kuning, secara relatif dipersepsikan sebagai lebih positif dan enerjik dibandingkan warna lain, sehingga secara psikologis diasosiasikan dengan rasa kenyamanan dan suasana hangat (Gage, 2024).

e. Warna Ungu

Warna ungu muncul pada adegan bayangan keluarga yang bergerak dalam lanskap kota. Sebagai representamen, warna ini menciptakan ruang visual yang bersifat transisional dan tidak sepenuhnya realistis. Objek yang dirujuk oleh warna ungu adalah ruang emosional tempat pertemuan antara realitas dan kenangan. Warna ini merepresentasikan dimensi batin dan spiritual, di mana orang tua masih terhubung dengan anak melalui ingatan. Interpretan yang muncul adalah pemaknaan terhadap kerinduan dan ikatan emosional yang melampaui kehadiran fisik. Dalam konteks Peirce, warna ungu bekerja sebagai indeks karena menunjukkan hubungan emosional yang bersifat tidak kasat mata namun tetap dirasakan.

Dalam kajian desain dan psikologi warna kontemporer, ungu secara konsisten dibaca sebagai warna yang melambangkan *wisdom, introspection, and connection to higher realms of thought* karena perpaduan kualitas visualnya yang unik dan latar belakang simboliknya dalam sejarah budaya Barat (Swasty et al., 2024). Oleh karena itu, makna spiritual warna ungu dalam konteks Barat tidaklah semata persepsi visual individu, melainkan hasil dari konstruksi simbolik yang diproduksi melalui praktik historis, seni, agama, dan narasi estetika yang diwariskan secara kolektif.

f. Warna Hijau

Warna hijau mendominasi adegan anak yang bermain di luar ruang. Sebagai representamen, warna hijau menghadirkan kesan alami dan segar. Objek yang dirujuk adalah masa kanak-kanak yang penuh vitalitas dan pertumbuhan. Warna hijau merujuk pada kehidupan yang sedang berkembang dan kebahagiaan yang spontan. Interpretan yang muncul pada penonton adalah nostalgia terhadap keceriaan dan harapan. Dalam kerangka Peirce, warna hijau berfungsi sebagai ikon alam, indeks kebahagiaan, dan simbol kehidupan yang terus bergerak.

Warna hijau dalam konteks budaya Barat sering dilambangkan sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, kesehatan, dan vitalitas karena hubungan historisnya dengan alam dan pengalaman biologis manusia. Secara ekologis dan visual, hijau adalah warna dominan di vegetasi, musim semi, dan lanskap alami yang subur sehingga kondisi - kondisi ini menjadi representasi visual dari pertumbuhan dan regenerasi dalam kehidupan organisme hidup (Gil, S. dalam Takei & Imaizumi, 2022).

Dalam literatur psikologi warna, hubungan ini dipahami sebagai bentuk asosiasi konseptual antara warna dan fenomena kehidupan; penelitian menunjukkan bahwa manusia secara sistematis mengaitkan hijau dengan pertumbuhan alami, kualitas lingkungan yang sehat, dan keadaan keseimbangan emosional positif, yang semuanya merupakan ciri dari vitalitas dan kontinuitas hidup (Jonauskaite, 2025).

Selain itu, warna hijau menempati posisi tengah dalam spektrum visual yang tidak menimbulkan ketegangan ekstrem seperti merah atau biru, dan secara kognitif sering dikaitkan

dengan harmoni dan stabilitas yaitu fitur yang secara psikologis diasosiasikan dengan keadaan sehat dan aktif (Swasty et al., 2024). Dalam tradisi simbolik Barat, perspektif ini juga diperkuat melalui karya seni, desain, dan narasi budaya yang terus mengaitkan hijau dengan kehidupan baru, kesegaran, dan pembaharuan, menjadikannya representasi warna yang konsisten untuk vitalitas dan keberlanjutan biologis.

g. Warna Merah

Warna merah tampak pada tas sekolah anak sebelum peristiwa tragedi. Sebagai representamen, warna ini tampil mencolok dan kontras dengan palet warna lain. Objek yang dirujuk oleh warna merah adalah kasih sayang, energi, sekaligus bahaya tersirat. Warna ini merepresentasikan semangat hidup anak yang tanpa disadari berada dalam situasi berisiko. Interpretan yang muncul adalah ironi emosional, di mana warna merah dimaknai sebagai cinta dan peringatan tragedi. Dalam semiotika Peirce, warna merah bekerja sebagai ikon dan simbol bahaya.

Penelitian psikologi warna menunjukkan bahwa merah secara konsisten dikaitkan dengan emosi berintensitas tinggi seperti cinta, gairah, dan kemarahan, sekaligus berfungsi sebagai sinyal biologis yang berkaitan dengan bahaya dan ancaman (Jonauskaite et al., 2020). Dualisme makna ini menempatkan merah sebagai tanda visual yang membawa ambivalensi emosional, sehingga penggunaannya dalam adegan sebelum tragedi dapat dimaknai sebagai representasi energi kehidupan sekaligus peringatan risiko yang tersirat.

h. Kombinasi Warna Merah dan Biru

Kombinasi warna merah dan biru muncul pada adegan sirine dan suasana darurat. Sebagai representamen, kombinasi ini langsung dikenali secara visual. Objek yang dirujuk adalah institusi negara, situasi krisis, dan kekerasan bersenjata. Warna ini merujuk pada simbol nasional sekaligus kondisi darurat. Interpretan yang muncul adalah kritik sosial terhadap kegagalan sistem perlindungan. Dalam konteks Peirce, kombinasi ini bekerja sebagai ikon, indeks, dan simbol tragedi sosial.

Perpaduan warna merah dan biru sebagai simbol otoritas dan darurat di Barat merupakan hasil evolusi dari tradisi militer menuju standardisasi teknologi. Pada awalnya, warna merah digunakan secara luas oleh militer (seperti Redcoats Inggris) sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sementara warna biru mulai diadopsi oleh institusi kepolisian sipil pertama di London pada tahun 1829 untuk menciptakan identitas yang berbeda dari militer agar terlihat lebih mengayomi. Ketika teknologi kendaraan darurat berkembang di abad ke-20, penggunaan lampu suar (*beacon*) mulai mengombinasikan keduanya untuk mencapai efisiensi komunikasi visual (Pastoureau, 2022).

Merah merepresentasikan urgensi, tindakan, dan bahaya, sedangkan biru melambangkan otoritas, hukum, dan ketenangan profesional. Penggabungan keduanya menciptakan pesan ganda yang kuat: "berhenti/bahaya" (merah) dan "kehadiran otoritas resmi" (biru) (Whitfield & Wiltshier, 2018).

Dengan demikian, kombinasi merah dan biru tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi sebagai sistem tanda yang membangun makna situasional secara simultan, yaitu merah menandai kondisi darurat yang menuntut respons segera, sementara biru menegaskan kehadiran kontrol dan legitimasi otoritas. Perpaduan keduanya menghasilkan pesan semiotik yang menegaskan adanya ancaman sekaligus penanganan resmi terhadap situasi tersebut.

i. Warna Kuning

Warna kuning muncul pada adegan penutup yang menampilkan cahaya menyerupai matahari. Sebagai representamen, warna ini menghadirkan kontras lembut terhadap warna gelap sebelumnya. Objek yang dirujuk adalah harapan dan penerimaan emosional. Warna kuning menandai fase penyembuhan batin. Interpretan yang muncul adalah pemaknaan terhadap rekonsiliasi dan ketenangan. Dalam kerangka Peirce, warna kuning berfungsi sebagai ikon cahaya, indeks perubahan emosi, dan simbol harapan.

Dalam perspektif akademik Barat, warna kuning dan simbol matahari melambangkan harapan melalui perpaduan antara respons biologis manusia dan konstruksi sosiokultural yang panjang. Secara psikologis, kuning diidentifikasi sebagai warna yang paling cerah dalam spektrum cahaya tampak, yang secara kognitif memicu produksi serotonin dan dikaitkan dengan kejernihan mental serta optimisme (Heller, 2024). Matahari, sebagai sumber cahaya alami, berfungsi sebagai metafora universal untuk pencerahan dan "awal yang baru" (*new beginnings*) setelah masa kegelapan (Pastoureau, 2023).

Secara sosiologis, asosiasi ini diperkuat melalui penggunaan simbolis seperti pita kuning dalam budaya modern yang merepresentasikan harapan kolektif akan keselamatan dan kepulangan (Wiltshier, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa makna harapan pada warna kuning bukan sekadar preferensi estetika, melainkan hasil dari evolusi persepsi visual yang menyatukan kehangatan fisik matahari dengan kesejahteraan emosional manusia (Elliot et al., 2021).

Berdasarkan semiotika Peirce, warna dalam film pendek animasi *If Anything Happens I Love You* berfungsi sebagai sistem tanda yang bekerja secara ikonik, indeksikal, dan simbolik untuk membangun makna emosional. Warna abu – abu dan hitam merepresentasikan duka dan konflik batin, biru menjadi pemicu memori dan keterikatan emosional, sementara jingga, hijau, dan ungu menghadirkan ruang kenangan dan refleksi batin. Warna merah dan kombinasi merah – biru menyimbolkan bahaya sekaligus kritik sosial atas tragedi kekerasan, sedangkan warna kuning menandai pergeseran emosi menuju penerimaan dan harapan. Keseluruhan warna tersebut menunjukkan bahwa makna film dibangun melalui proses semiosis nonverbal yang dinamis tanpa bergantung pada dialog.

Analisis Metafungsi Warna dan Interaksi Multimodalitas

Warna dalam film *If Anything Happens I Love You* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Theo van Leeuwen, melalui tiga fungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual. Dalam film ini, warna menjadi moda utama yang mengendalikan ritme emosional karena ketiadaan dialog. Masing-masing metafungsi ini memperlihatkan cara warna berkontribusi dalam membangun makna emosional dan naratif secara simultan.

Secara keseluruhan perpaduan metafungsi warna van Leeuwen dan multimodalitas membuat makna visual dalam film bekerja secara berlapis. Warna tidak berfungsi secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari jaringan semiotik yang membentuk pesan emosional dan sosial film. Dengan cara ini, film *If Anything Happens I Love You* memperlihatkan bagaimana warna dapat mengemban fungsi representasional (ideasional), relasional (interpersonal), dan structural (tekstual) sekaligus serta pada saat yang sama bekerja lintas moda untuk membangun pengalaman menonton yang menyentuh, imersif dan empatik.

Untuk merangkum peran tersebut, berikut disajikan tabel menunjukkan penerapan ketiga fungsi warna dalam *If Anything Happens I Love You*.

Tabel 3. Metafungsi Warna Theo van Leeuwen

Warna	Fungsi Ideasional	Fungsi Interpersonal	Fungsi Tekstual
Abu – Abu	Merepresentasikan suasana duka, kehampaan, dan kehilangan energi hidup	Menghadirkan rasa dingin, sepi, dan jarak emosional yang membuat penonton ikut merasakan kesedihan.	Menjadi pembuka atmosfer duka yang mengatur nada emosional awal film.
Hitam	Menandakan trauma, rasa bersalah, dan konflik batin orang tua.	Menimbulkan tekanan emosional yang membuat penonton ikut merasakan kesedihan.	Menghubungkan transisi dari masa damai ke situasi penuh ketegangan dan kehilangan.
Biru	Simbol identitas anak dan kenangan masa lalu yang membekas.	Menumbuhkan empati dan rasa damai bercampur sedih.	Menghubungkan masa lalu–masa kini melalui objek (dinding, pakaian, balon, dan lilin).
Jingga	Mewakili kebahagiaan dan kehangatan keluarga di masa lalu.	Memberi kehangatan emosional dan nostalgia bagi penonton.	Menjadi kontras visual terhadap dominasi warna kelabu dan hitam.
Ungu	Menandakan kerinduan, spiritualitas, dan hubungan batin transendental.	Menghadirkan suasana sakral dan emosional.	Menjembatani dunia nyata dengan ruang kenangan.
Hijau	Mewakili kehidupan, keceriaan, dan vitalitas anak.	Memunculkan rasa segar dan bahagia, menghadirkan nostalgia masa kecil.	Menjadi titik keseimbangan sebelum tragedi terjadi.
Merah	Simbol kasih sayang dan bahaya (ironi cinta dan tragedi).	Membangkitkan emosi tegang dan haru.	Menandai klimaks emosional menjelang tragedi.
Merah – Biru	Mewakili identitas nasional (bendera) dan kondisi darurat (penembakan sekolah).	Menghadirkan perasaan ironi dan kegelisahan.	Menghubungkan tragedi personal dengan konteks sosial yang lebih luas.
Kuning	Simbol harapan, penyembuhan, dan penerimaan setelah duka.	Memberi nuansa hangat, optimis, dan penghiburan.	Menjadi penutup naratif yang memberi resolusi emosional.

Pada bagian awal, dominasi warna abu - abu berfungsi ideasional untuk merepresentasikan suasana muram, kehampaan, dan ketiadaan energi emosional orang tua. Fungsi interpersonalnya ialah menghadirkan jarak emosional yang membuat penonton ikut merasakan dingin dan hampa, sedangkan fungsi tekstualnya menjadi pembuka atmosfer duka yang menandai awal perjalanan emosional. Pemaknaan abu - abu sebagai simbol emosional orang tua diperkuat oleh multimodalitas yaitu warna abu - abu bekerja sama dengan moda ekspresi wajah orang tua yang muram serta moda gerak tubuh mereka yang pasif sehingga makna warna abu - abu tidak berdiri sendiri. Transisi dari abu - abu ke hitam menandai pergeseran suasana batin orang tua dari kehampaan menuju trauma yang lebih intens. Perubahan ini menegaskan bahwa perjalanan warna juga merepresentasikan perkembangan psikologis karakter secara bertahap.

Kehadiran warna hitam selanjutnya merepresentasikan fungsi ideasional yaitu trauma, penyesalan, dan konflik batin orang tua. Secara interpersonal, warna hitam menimbulkan tekanan emosional dan rasa sesak bagi penonton. Pada fungsi tekstual, ia menghubungkan transisi dari momen penuh kasih menuju adegan yang sarat rasa takut. Simbol bayangan orang tua yang berusaha menahan anak, simbol kucing hitam, serta piringan hitam yang berputar berpadu dengan musik sendu dan gestur anak yang terus berjalan sebagai indeks, sehingga memperkuat multimodalitas makna trauma yang tak dapat dihindari. Warna hitam mengalami semiosis tak terbatas berdasarkan moda yang digunakan. Jika warna abu – abu menandai duka pasif, maka hitam menunjukkan intensitas emosional yang lebih dalam. Kontras antara keduanya memperkuat struktur naratif film yang beranjak dari kesedihan menuju konflik batin.

Sebagaimana dijelaskan oleh van Leeuwen (Suparno et al., 2022), warna dapat menjalankan fungsi sosial dan emosional yang berlapis bahwa ia tidak hanya menggambarkan suasana, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan relasi sosial di dalam teks visual. Hal ini tampak pada penggunaan warna hitam dan abu – abu dalam film yang menandai struktur duka dan kehilangan, bukan sekedar latar estetis.

Sebaliknya, warna biru menghadirkan nuansa yang tenang. Secara ideasional, warna ini menandai identitas anak dan kenangan yang melekat pada keluarga. Fungsi interpersonalnya rasa damai sekaligus kesedihan yang mengundang empati, sedangkan secara tekstual warna biru menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui adegan dinding sebagai ikon, pakaian sebagai indeks, dan lilin ulang tahun sebagai simbol. Warna ini mengalami semiosis tak terbatas seperti warna hitam yang dipertegas dengan multimodalitas berupa gestur penuh kasih dan ekspresi kerinduan orang tua (Angelika et al., 2024).

Pergeseran dari biru menuju jingga menandai perubahan suasana batin dari kerinduan yang tenang menuju kenangan masa lalu. Jika biru merepresentasikan identitas anak dan ketenangan emosional, maka jingga menghadirkan memori tentang kasih sayang dan keceriaan keluarga yang dulu utuh. Warna jingga membangun rasa nostalgia dan kedekatan emosional antar adegan dengan penonton. Warna peralihan ini juga menunjukkan bagaimana warna menjadi penanda perjalanan emosional dari kesedihan reflektif menuju nostalgia yang hangat (Purbasari, 2021).

Transisi dari warna jingga ke ungu memperlihatkan pergeseran makna dari kehangatan duniawi menuju kedalaman spiritual. Jika jingga menandai cinta dan kebersamaan, maka ungu membawa penonton ke ruang transendental sebagai simbol tempat kenangan dan kerinduan bersemayam. Pergantian ini menciptakan nuansa sakral yang memperluas makna cinta, bukan hanya sebagai emosi tetapi juga sebagai ikatan batin antara yang hidup dan yang telah tiada (Gayego, A., Lutfianti, A., & Amalia, 2022).

Setelah suasana spiritual yang dipenuhi kerinduan, muncul warna hijau yang memberikan napas baru dalam narasi visual. Hijau menjadi kontras sekaligus keseimbangan setelah dominasi warna gelap, menghadirkan kembali ingatan akan kehidupan, vitalitas, dan keceriaan masa kecil anak. Pergeseran dari ungu ke hijau menunjukkan transisi dari ruang batin yang kontemplatif menuju momen kehidupan yang cerah dan penuh energi (Achmadi & Ihwanny, 2023).

Pergantian warna dari hijau ke merah menjadi titik balik paling emosional dalam film. Setelah kehidupan yang ceria namun pertanda datangnya badai direpresentasikan oleh hijau, warna merah juga hadir sebagai simbol cinta yang intens sekaligus indeks pertanda bahaya

(Primayudha et al., 2020). Perubahan ini menggambarkan pergeseran drastis dari kehidupan menuju kehilangan, dari tawa menuju tragedi. Dalam konteks emosional, merah menggabungkan kasih dan duka menjadi satu kesatuan visual yang paradoksal.

Transisi dari merah menuju kombinasi merah – biru memperluas konteks makna dari personal menjadi sosial yang turut mengalami semiosis tak terbatas. Jika merah sebelumnya simbol yang menandai tragedi keluarga, maka perpaduannya dengan biru pada ikon bendera Amerika Serikat dan sirine polisi menegaskan adanya indeks kondisi darurat (Chairulia, 2025), yaitu tragedi sosial penembakan di sekolah. Pergeseran ini menunjukkan simbol bahwa duka personal keluarga tidak terlepas dari realitas sosial yang lebih besar, memperlihatkan keterhubungan antara pengalaman individu dan trauma kolektif.

Bendera Amerika Serikat dan suara tembakan menjadi latar belakang kisah pada film ini terkait isu sosial penembakan di sekolah. Banyaknya tragedi yang terus terjadi menjadi kritik sosial atas kelalaian dalam meregulasi hak kepemilikan senjata serta kekerasan bersenjata. Beberapa kasus terkenal seperti Sandy Hook Elementary School tahun 2012 dan yang terbaru per tahun 2025 adalah Mississippi High School Football Game Shooting yang menewaskan 6 (enam) orang tewas dan puluhan terluka (Adkins & Martin, 2025; Ray, 2025).

Akhirnya, warna kuning hadir sebagai resolusi emosional setelah ketegangan dan kesedihan mendalam yang ada. Dalam buku *Color Design Workbook: A Real-world Guide to Using Color in Graphic Design* karya Terry Lee Stone, et al. (Achmadi & Ihwanny, 2023) warna kuning diartikan sebagai ikon sinar matahari. Kuning menjadi simbol harapan, penyembuhan, dan rekonsiliasi emosional yang menghadirkan optimisme dan penghiburan sebagai indeks. Warna kuning yang juga mengalami semiosis tak terbatas menutup narasi visual dengan resolusi emosional. Lingkaran cahaya kuning yang tersenyum menaungi kedua orang tua menjadi penanda puncak perjalanan emosional film, berpadu dengan gestur mereka yang berdiri bersama menegaskan bahwa meskipun duka tidak hilang, tetapi telah berubah menjadi pemahaman dan ketenangan batin.

Rangkaian warna dari kelabu hingga kuning menunjukkan perjalanan emosional orang tua yang sejalan dengan struktur naratif film. Warna tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama musik, gerak tubuh, dan pencahayaan untuk menghasilkan makna multimodal yang kohesif. Dalam konteks ini, penerapan metafungsi warna Theo van Leeuwen tidak hanya mencerminkan fungsi ideasional atau representasional, emosional atau interpersonal, dan struktural atau tekstual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana warna menjadi bahasa visual yang merepresentasikan transformasi batin dari kehilangan menuju penerimaan. Secara keseluruhan, urutan warna dari biru hingga kuning membentuk struktur naratif emosional yang terencana, yang mana setiap warna berperan sebagai simbol perjalanan psikologis tokoh. Perubahan warna yang sejalan dengan dinamika musik dan gestur tokoh menciptakan orkestrasi visual yang menyatukan makna emosional dan sosial secara utuh.

Makna Keseluruhan Sistem Warna dalam Film

Berdasarkan analisis semiotika Peirce pada masing-masing warna dalam subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa warna dalam film *If Anything Happens I Love You* tidak berfungsi sebagai elemen visual yang berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem tanda yang saling terhubung dalam membangun narasi emosional film. Warna-warna tersebut bekerja secara berlapis sebagai ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan perjalanan batin kedua orang tua pascatragedi.

Pada fase awal film, dominasi warna abu-abu dan hitam memberikan efek visual atmosfer duka yang stagnan dan menekan. Warna abu-abu berfungsi sebagai indeks kehilangan dan kehampaan emosional, sementara warna hitam merepresentasikan konflik batin, trauma, dan emosi terpendam yang tidak terucapkan. Kombinasi kedua warna ini menandai kondisi psikologis tokoh yang terjebak dalam keheningan dan keterputusan relasi, baik dengan lingkungan maupun dengan pasangan hidupnya.

Selanjutnya, kemunculan warna biru menjadi titik penting dalam sistem warna film. Warna ini berfungsi sebagai penghubung antara masa kini yang penuh duka dan masa lalu yang sarat kenangan. Sebagai ikon yang melekat pada benda personal milik anak, warna biru bekerja sebagai indeks pemicu memori emosional dan sebagai simbol cinta serta kehilangan yang bersifat abadi. Kehadiran warna biru menandai mulai terbukanya ruang refleksi batin pada tokoh ibu, meskipun belum sepenuhnya membawa pemulihan emosional.

Warna-warna cerah seperti hijau, jingga, dan ungu muncul terutama dalam adegan kilas balik dan ruang imajiner. Warna hijau membentuk kesan visual mengenai kehidupan, pertumbuhan, dan keceriaan masa kanak-kanak, sementara warna jingga mengarahkan pengalaman penonton pada kehangatan dan nostalgia terhadap kebahagiaan keluarga sebelum tragedi. Warna ungu berfungsi sebagai ruang transisi emosional yang mengaburkan batas antara realitas dan kenangan, sekaligus merepresentasikan ikatan emosional yang bersifat batiniah dan spiritual. Ketiga warna ini bekerja sebagai simbol memori, bukan sebagai realitas yang sedang berlangsung.

Di sisi lain, kemunculan warna merah dan kombinasi merah-biru memberikan kesan visual mengenai dimensi sosial dalam narasi film. Warna merah berfungsi secara ambivalen sebagai simbol kasih sayang sekaligus bahaya laten, sedangkan kombinasi merah dan biru secara langsung merujuk pada situasi darurat, institusi negara, dan kekerasan bersenjata. Dalam konteks ini, sistem warna tidak hanya menyampaikan duka personal, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap tragedi kekerasan di ruang publik, khususnya lingkungan sekolah.

Sebagai penutup sistem warna, warna kuning hadir sebagai tanda visual yang merepresentasikan perubahan kondisi emosional tokoh. Warna ini tidak dimaknai sebagai kebahagiaan utuh, melainkan sebagai bentuk penerimaan dan rekonsiliasi batin. Dalam kerangka Peirce, warna kuning berfungsi sebagai indeks pergeseran emosi dan simbol harapan yang bersifat tenang dan reflektif.

Dengan demikian, keseluruhan sistem warna dalam film *If Anything Happens I Love You* membentuk alur emosional yang progresif, bergerak dari duka yang stagnan, menuju refleksi, memori, kritik sosial, hingga penerimaan. Warna bekerja sebagai bahasa visual yang memperkuat narasi tanpa dialog, sekaligus menjadi perangkat semiotik utama dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial film secara mendalam.

Refleksi Sosial dan Emosional

Film *If Anything Happens I Love You* tidak hanya merepresentasikan duka personal, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat. Warna-warna kelam menjadi simbol universal atas kekerasan bersenjata yang menimpa banyak keluarga di Amerika Serikat. Dengan meniadakan dialog dan mengandalkan warna, film ini mengajak penonton merasakan kehilangan secara emosional sekaligus reflektif.

Secara sosial, film ini merupakan kritik halus terhadap realitas kekerasan yang mengancam kehidupan anak-anak. Dengan hanya mengandalkan visual, sutradara membuka

ruang interpretasi yang luas sehingga pesan film dapat diterima lintas budaya. Melalui teori semiosis tak terbatas milik Peirce, tanda-tanda visual dalam film ini menghasilkan makna yang terus berkembang. Warna merah pada film ini ditafsirkan sebagai indeks kasih sayang, namun juga simbol bahaya. Penonton diajak untuk merenungkan akar masalah sosial yang melatarbelakanginya, bukan hanya memahami duka tokoh.

Pada akhirnya, transisi warna dari kelabu menuju kuning menandakan perjalanan emosional menuju penerimaan. Cahaya kuning di akhir film berfungsi sebagai simbol harapan dan kebangkitan spiritual, menegaskan bahwa dari kegelapan dapat lahir kesadaran baru. Refleksi sosial dan emosional yang dibangun melalui sistem warna ini menunjukkan bahwa *If Anything Happens I Love You* bukan sekedar karya estetis, melainkan teks visual yang menyuarakan kemanusiaan. Melalui perpaduan antara semiotika Peirce dan metafungsi warna van Leeuwen, film ini memperlihatkan bagaimana warna dapat menjadi media komunikasi yang menggugah empati, menyampaikan kritik sosial, dan menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya kasih sayang di tengah dunia yang rentan terhadap kekerasan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna dalam film *If Anything Happens I Love You* berfungsi sebagai sistem tanda visual yang membangun makna emosional secara berlapis. Penggunaan warna dalam film ini membentuk perjalanan emosional tokoh dari kondisi duka dan kehampaan menuju proses refleksi dan penerimaan batin. Secara keseluruhan, sistem warna menghadirkan kesan visual yang menekan, reflektif, dan pada akhirnya menenangkan, sehingga warna tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi sebagai bahasa emosional nonverbal yang memediasi pengalaman kehilangan bagi tokoh dan penonton.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna warna dalam film dibentuk melalui keterkaitan antara semiotika Peirce, metafungsi warna, dan multimodalitas. Semiotika Peirce menjelaskan bagaimana warna dimaknai sebagai tanda visual, metafungsi warna menjelaskan peran warna dalam merepresentasikan emosi, membangun relasi dengan penonton, serta mengatur struktur naratif visual, sementara pendekatan multimodalitas menunjukkan bahwa warna bekerja bersama elemen visual lain seperti gerak, ruang, pencahayaan, dan musik. Keterpaduan ketiga kerangka tersebut menghasilkan pengalaman visual yang memungkinkan penonton tidak hanya memahami emosi tokoh, tetapi turut merasakan perjalanan emosional dari duka mendalam menuju penerimaan. Dengan demikian, penggunaan warna dalam film *If Anything Happens I Love You* menghasilkan kesan visual yang reflektif, emosional, dan intim, sekaligus membuktikan bahwa warna dapat berfungsi sebagai bahasa emosional nonverbal yang efektif dalam komunikasi visual film. Dengan demikian, keterpaduan semiotika Peirce, metafungsi warna, dan multimodalitas menunjukkan bahwa makna warna dalam film tidak bekerja secara terpisah, melainkan sebagai sistem komunikasi visual yang membentuk pengalaman emosional secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C., & Ihwanny, R. (2023). *Penggunaan Warna Sebagai Representasi Kekuasaan Kolonial Dalam Perancangan Film Animasi Lost In Gold*. 2(1), 1–11.
- Adkins, K., & Martin, J. (2025). *Missisipi School Homecoming Celebrations Turn Deadly as 8 People Are Killed In Seperate Shootings*. AP News.

- <https://apnews.com/article/mississippi-high-school-homecoming-shootings-2e5c0490e8e5aedb596ced6a10ed57c6>
- Biggam, C. P. (2026). *Colour Concepts from a Linguistic and Literary Perspective*. Cambridge University Press.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2022). *Semiotika untuk Pemula*. Antitesis.
- Elliot, A. J., Fairchild, M. D., & Franklin, A. (2021). *Handbook of Color Psychology*. Cambridge University Press.
- Gage, J. (2024). *Color and Culture: Practice and Meaning from Antiquity to Abstraction*. Thames & Hudson.
- Heller, E. (2024). *Psychology of Color: Perception and Symbolic Meaning*. Prestel.
- IMDb. (2020). *If Anything Happens I Love You User Reviews*. IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt11768948/reviews/>
- Janottama, I. P. A. (2021). Analisis Semiotika Komunikasi Visual Boneka Angin Toko Cat Citra Warna. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(01).
- Jonauskaite, D. (2025). Do We Feel Colours? A Systematic Review of 128 Years of Psychological Research Linking Colours and Emotions. *Psychonomic Bulletin & Review*, 32(4), 1457–1486. <https://doi.org/https://doi.org/10.3758/s13423-024-02615-z>
- Jonauskaite, D., Abu-akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-khalek, A. M., Al-rasheed, A. S., Antonietti, J., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., & Chkonia, E. (2020). Universal Patterns in Color-Emotion Associations Are Further Shaped by Linguistic and Geographic Proximity. *Association For Psychological Science*, 31(10), 1245–1260. <https://doi.org/10.1177/0956797620948810>
- Jonauskaite, D., Camenzind, L., Parraga, C. A., Diouf, C. N., Ducommun, M., Müller, L., & Mohr, C. (2021). Colour–emotion Associations in Adults: Color Terms and Emotional Concepts. *PeerJ*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.7717/peerj.11180>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.
- Michael Govier. (2020). IMDb. <https://www.imdb.com/name/nm1854728/>
- Munawaroh, & Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312. <https://doi.org/10.30631/jrf.v2i2.21>
- Paksi, D. N. F. (2021). Warna Dalam Dunia Visual. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12(2), 90–97. <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49>
- Pastoreau, M. (2022). *lue: The History of a Color*. Princeton University Press.
- Pastoreau, M. (2023). *Yellow: The History of a Color*. Princeton University Press.
- Purbasari, M. (2021). *WARM COLORS , THE ENCOURAGEMENT*. 12(March), 61–67. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i1.6973>
- Ray, M. (2025). *Sandy Hook Elementary School Shooting*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/Sandy-Hook-Elementary-School-shooting>
- Salsabila, Z., & Faisal, D. (2023). Color Storytelling Sebagai Visual Narrative Pada Film Animasi The Red Turtle. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1095>
- Swasty, W., Utami, L. A., & Ronggowarsito, B. I. (2024). *Identifying the Meaning of Colors as Design Information for Design Tools : A Systematic Literature Review*. 16(2), 205–228. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2024.16.2.5und.sci.2016.48>
- Takei, A., & Imaizumi, S. (2022). Effects of Color-emotion Association on Facial Expression Judgments. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08804>
- Tasyania, U., Muhaimin, A., & Nurprameswari, S. (2025). Komunikasi Visual Photo Story “Dari Yang Dirisak” Karya Vitria Isabella. *EduTIK: Pendidikan, Jurnal Informasi*,

Teknologi Volume, Komunikasi, 5, 1149–1160.

Torhovets, Y. (2022). Symbolic meaning of black and white in contemporary English poetry. *British and American Studies*, 28, 193–205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35923/BAS.28.20>

Whitfield, T. W. A., & Wiltshier, P. N. (2018). *The Cultural Semiotics of Colour*. Routledge.

Wihayanti, T., & Imanda, B. C. (2020). *Sinopsis If Anything Happens I Love You, Film Animasi Menyentuh Hati*. Kompas.
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/20/114919566/sinopsis-if-anything-happens-i-love-you-film-animasi-menyentuh-hati>

Will McCormack. (2020). Book My Show. <https://in.bookmyshow.com/person/will-mccormack/1074408/filmography>

Wiltshier, P. N. (2021). Yellow Ribbons and Public Hope: The Semiotics of Solidarity. *Visual Communication Quarterly*.

Yasa, I. W. A. P., Putra, R. Wi., & Kurniawan, H. (2024). *Desain Komunikasi Visual (Teori dan Perkembangannya)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.